













dengan kesibukan yang lain, Ia lebih terfokus kepada karyanya, sangat berbeda dengan Tengku Muhammad Hasbi yang sibuk dalam berpolitik dan mengajar. Sementara dari segi sosial kemasyarakatan Ia menghadapi era globalisasi dengan beragam permasalahan yang konplik.

Permasalahan-permasalahan antara kedua penafsir dimuka, secara tidak langsung mempengaruhi kepada penafsiran keduanya. Oleh karena itu menarik untuk diteliti apa lagi keduanya berbeda kultur budaya, bagaimana pandangan kedua penafsir tentang kepemimpinan laki-laki atas perempuan, mulai dari makna kepemimpinan sendiri, syarat-syarat, sampai wilayah kepemimpinan dimaksud, apakah mencakup dalam rumah tangga saja ataukah mencakup semua lini.

Berangkat dari deskripsi di atas, maka perlu adanya kejelasan formulasi kepemimpinan laki-laki atas perempuan yang sesuai dengan ajaran Islam dan dapat dijadikan tolak ukur sampai dimana batas kepemimpinan tersebut dan kenapa bisa terjadi kontroversi dalam menafsirkan masalah kepemimpinan. Dengan berbagai permasalahan di atas, maka dalam hal ini diadakan penelitian ulang untuk mengkaji secara mendalam permasalahan di atas yakni masalah kepemimpinan laki-laki atas perempuan, hingga akhirnya dapat terjadi sinkronisasi pandangan dalam masalah ini.

Termotivasi dengan judul ini karena banyak karya ilmiah sekarang yang mendudukan perempuan sama dengan laki-laki atau jender, dengan sebab itu dapat diketahui lebih mendalam makna kepemimpinan laki-laki atas perempuan.







dipaparkan, sehingga bila ada perbedaan pendapat dalam menjelaskan ayat dimaksud, maka bisa menjadi ibarat bagi umat Islam supaya tidak saling menyalahkan atau menganggap pendapat satu pihak paling benar dan pendapat pihak lain salah. Karena, kebenaran secara mutlak hanya milik Allah SWT. dan Rasul-Nya, manusia hanya bisa berijtihad di jalan-Nya untuk mendapatkan kebenaran.

Penelitian ini juga untuk menambahkan khazanah sebagai kontribusi ilmiah dalam bidang ilmu tafsir dan ulumul Alquran, sebagai pedoman bagi akademisi perguruan tinggi almamater dan masyarakat untuk menambah pengetahuan tentang hikmah kepemimpinan laki-laki atas perempuan.

## **F. Telaah Pustaka**

Kajian tentang *kepemimpin* memang sudah banyak dibahas baik artikel, buku dan karya-karya ilmiah yang lain, terutama dalam ruang lingkup IAIN Sunan Ampel. Namun, dari sekian banyak penelitian tentang *kepemimpin* di kalangan IAIN, hampir seluruhnya dilakukan oleh Mahasiswa Fakultas Syariah, Tarbiah, dan Ushuluddin namun demikian, materi penelitian yang telah dibahas beda dengan yang akan diteliti sekarang, karena penelitian dari kajian-kajian yang terdahulu bukan dengan metode komparatif, ada satu yang memakai metode komparatif tetapi berbasis gender. Hasil penelusuran dari tahun 2000–2009 banyak penelitian skripsi yang berjudul penelitian tentang *kepemimpin* dan diantara sekian banyak judul karya ilmiah tentang *kepemimpin*, maka disini hanya mencantumkan empat judul karya ilmiah dan

bercorak *library research* yang disusun oleh Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, yaitu:

1. *Karakteristik pemimpin dalam Alquran*, Ma'ruf, Nim E03302058, Fakultas Ushuluddin 6-5-2008, kata kunci kepemimpinan Islam, khalifah adil, Imam jujur dan ulil amri bertanggung jawab, 65 halaman. Di dalam skripsi ini memuat masalah tentang apa pengertian pemimpin menurut Alquran dan karakteristik pemimpin dalam Alquran. Sedangkan metode yang digunakan yaitu metode tahlili yang bersifat literatur atau kepustakaan. Di dalam skripsi ini memuat dua poin kesimpulan (1) istilah-istilah yang di gunakan dalam Alquran untuk kata-kata pemimpin, yaitu: *Pertama*, *khalifah* berakar dari kata *khalafah* yang pada mulanya berarti “di belakang”. Dari sini kata *khalifah* sering diartikan sebagai “pengganti” karena yang menggantikan selalu berada di belakang, atau datang sesudah yang digantikan. *Kedua*, diambil dari kata *āmma ya ūmmu*, yang berarti menuju, menumpu, meneladani. Dapat dikatakan bahwa Alquran menggunakan kata ini untuk menggambarkan seseorang pemimpin sekali di depan menjadi panutan, dan lain waktu di belakang, untuk menjadi pendorong sekaligus mengikuti kehendak dan arah yang di tuju oleh pemimpinnya. *Ketiga*, ulil amri diartikan sebagai pemerintah, ulama, cendikiawan, militer atau tokoh-tokoh masyarakat yang menjadi tumpuan bagi umat Islam. *Ketiga*, *qāwwām* (pemimpin) dalam Islam disyaratkan adanya dua aspek yaitu aspek kelebihan dan



















